

Relasi Makna Sinonimi Adjektiva Waktu dalam Bahasa Indonesia

Elya Febriani^{1*}, Aliurridha Aliurridha¹, Rinda Widya Ikomah¹

¹*Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia*

elya_febriani@staff.unram.ac.id*

Received: 06/11/2025 | Revised: 04/12/2025 | Accepted: 10/12/2025

Copyright©2025 by authors, all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai relasi makna sinonimi adjektiva waktu bahasa Indonesia dengan menggunakan teori sinonimi dalam ranah semantik leksikal. Relasi makna antara kata-kata yang bersinonimi tidak bersifat mutlak. Pada konteks tertentu, kata-kata yang bersinonimi penggunaannya dapat saling dipertukarkan, namun pada konteks lain penggunaannya tidak dapat saling dipertukarkan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengidentifikasi seperti apa distribusi pola penggunaan pasangan sinonimi adjektiva waktu dan aspek apa saja yang membedakan makna kata dalam pasangan sinonimi adjektiva waktu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya perbedaan makna antarpasangan kata sinonimi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari surat kabar, buku elektronik kumpulan cerpen, kamus, dan berdasarkan intuisi kebahasaan peneliti. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung dan teknik substitusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan kata memiliki distribusi yang berbeda dan pada konteks tertentu penggunaannya tidak dapat saling dipertukarkan. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan makna yang disebabkan oleh perbedaan implikasi, aplikasi, makna yang satu lebih umum dari lainnya, nilai rasa serta perbedaan ragam pemakaian.

Kata kunci: Sinonimi, Adjektiva Waktu, Semantik, Konteks, Relasi Makna

Abstract

This study discusses the meaning relations of synonymous pairs of Indonesian time adjectives using synonymy theory in the realm of lexical semantics. The meaning relations between synonymous words are not absolute. In certain contexts, synonymous words can be used interchangeably, but in other contexts they cannot be used interchangeably. Therefore, this study attempts to identify the distribution of patterns of use of synonymous pairs of time adjectives and what aspects differentiate the meanings of words in synonymous pairs of time adjectives. The purpose of this study is to prove the existence of differences in meaning between synonymous pairs.

Data in this study were obtained from newspapers, e-books of short stories, dictionaries, and based on the researcher's linguistic intuition. This study applies a descriptive analysis method with a qualitative approach. The data collection method in this study uses the listening method with the reading and note-taking technique. Data analysis uses Simak method with the direct element sharing technique and the substitution technique. The results show that word pairs have different distributions and in certain contexts their use cannot be interchanged. This is possible because there are differences in meaning caused by differences in implications, applications, one meaning being more general than the other, taste values and differences in the variety of usage.

Keywords: *Synonyms, Time Adjectives, Semantics, Context, Meaning Relations*

Pendahuluan

Satuan-satuan kebahasaan memiliki relasi, baik relasi bentuk maupun relasi makna. Salah satu relasi bentuk dan makna di dalam semantik adalah sinonimi. Menurut Parera, sinonimi adalah dua ujaran, baik dalam bentuk morfem terikat, kata, frasa maupun kalimat, yang menunjukkan kesamaan makna (Parera, 2004: 61). Namun, pasangan yang bersinonim tidak selalu menunjukkan hubungan sinonimi yang mutlak. Lebih lanjut, Parera (2004: 65) menjelaskan bahwa tidak ada dua kata yang maknanya merujuk ide atau referen yang sama persis. Jika rujukannya sama persis, kata tersebut dinyatakan sebagai sinonim utuh. Sebaliknya, jika kemiripan kata itu hanya sebagian, sinonimi tersebut dikategorikan sebagai sinonimi parsial atau semu.

Salah satu alat untuk membuktikan tingkat kemiripan makna antarpasangan sinonim ialah dengan menggunakan teknik substitusi, yaitu mengganti kata dalam posisi yang sama yang tidak membawa perbedaan makna (Parera, 2004: 65). Dalam bahasa Indonesia, secara leksikal kata *lama* bersinonimi dengan kata *usang*. Kedua kata ini dapat saling menggantikan, namun pada konteks yang lain keduanya tidak dapat saling dipertukarkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada dua kata yang bersinonim, keduanya sering kali memiliki nuansa makna berbeda yang sulit dijelaskan dan membuatnya semakin menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Leech (1974: 102) juga mendefinisikan sinonimi sebagai bentuk kata yang memiliki makna yang sama atau sangat mirip. Konsep sinonimi ini mencakup hubungan leksikal antara kata-kata yang berbeda tetapi memiliki arti yang serupa atau hampir sama. Semantik, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari makna, menjadi dasar teori yang relevan dalam kajian ini, khususnya dalam memahami relasi makna antara sinonim dalam berbagai konteks kalimat dan penggunaannya (Masfufah & Marwan, 2024). Menurut Ullman (1957: 109), salah satu teknik sederhana yang dapat digunakan untuk analisis sinonimi adalah melalui substitusi dalam konteks yang berbeda. Melalui metode ini, akan terjawab permasalahan mengenai sinonimi, yaitu mengenai seberapa jauh kata-kata yang bersinonim dapat dipertukarkan dalam berbagai konteks, meskipun dalam konteks tertentu kata-kata tersebut tidak dapat saling menggantikan.

Dalam bahasa Indonesia, kata *sebab* bersinonim dengan *karena*. Namun, pada konteks lain kedua kata tersebut tidak dapat dipakai secara bergantian. Misalnya, kata *sebab* dapat ditemukan dalam bentuk negasi *tanpa sebab*, sedangkan tidak ada bentuk *tanpa karena*. Selain itu, apabila perbedaan dalam sinonim bersifat emotif, pasangan sinonim sepenuhnya tidak dapat

dipertukarkan kecuali dalam konteks lelucon. Misalnya, kata *mati* dan *wafat* adalah pasangan sinonim yang memiliki nilai emotif yang berbeda dan penggunaannya tidak dapat dipertukarkan. Akan tetapi, dalam konteks humor kata *wafat* dapat menggantikan kata *mati* seperti dalam kalimat *Jam saya wafat*.

Ullman (1977: 178) menyebutkan bahwa cara lain yang dapat digunakan untuk membedakan sinonim adalah dengan mencari lawan kata atau antonimnya. Cara selanjutnya adalah dengan menatanya dalam sebuah jajaran, dimana makna dan *overtone* pembedanya akan tampak dengan kontras. Misalnya, dengan mengambil deretan kata yang berarti *keluar*, seperti *terbit*, *tembul*, *muncul*, *menyembul*, *keluar*, *nongol*, *lahir*. Kesulitan utama dalam analisis sinonimi adalah membedakan dan menetapkan batas-batas yang jelas antara makna kata-kata yang diakui sebagai pasangan sinonimi. Menurut Parera (2004: 67), perbedaan makna antara kata-kata yang bersinonim disebabkan oleh (1) perbedaan implikasi, (2) perbedaan aplikasi, (3) kelebihluasan cakupan makna yang satu dari yang lain, (4) perbedaan asosiasi yang bersifat konotasi, dan (5) perbedaan sudut pandang.

Penelitian terkait kajian sinonimi sebelumnya telah dilakukan oleh Zhang (2022), yang menganalisis kolokasi dan prosodi semantik dari dua kata sinonim dalam bahasa Indonesia, yaitu “menyebabkan” dan “mengakibatkan”. Penelitian ini menunjukkan pentingnya penyelarasannya antara kata-kata sinonim dalam konteks yang lebih luas, yang juga bisa diterapkan pada kajian adjektiva waktu. Temuan ini mencerminkan bagaimana perbedaan kecil dalam pemilihan kata dapat mengubah makna dalam konteks kalimat, yang relevan ketika membahas nuansa adjektiva dalam penggambaran waktu. Selain itu, (Permatasari et al., 2019) menjelaskan nuansa makna dari sinonim verba transitif dengan imbuhan "meng-kan". Meskipun fokus penelitian ini adalah verba, analisis nuansa makna juga dapat diadaptasi untuk penelitian adjektiva, di mana pemahaman tentang konotasi dan asosiasi berbeda dari sinonim yang diulas dapat menambah kedalaman kajian. Temuan mereka menunjukkan bahwa kata-kata yang tampak serupa tidak selalu dapat dipertukarkan tanpa mempertimbangkan konteks, suatu konsep yang juga berlaku untuk adjektiva.

Dalam konteks adjektiva, penelitian oleh Hengky dan Ratnaningsih tentang sinonim adjektiva dalam dialek Bahasa Lampung membuka wawasan mengenai perbedaan regional dalam penggunaan sinonim. Mereka menemukan variasi dalam penggunaan sinonim adjektiva, yang menambah dimensi baru dalam studi ini (Hengky & Ratnaningsih, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya kontekstualisasi geografi dalam analisis sinonim. Selain itu, dalam tesis Gunawan Widianto (2002), membuktikan bahwa nomina yang bersinonimi di dalam bahasa Indonesia tidak bersifat mutlak. Adapun parameter yang digunakan untuk membuktikan perbedaan tersebut adalah nilai emotif, kolokasi, distribusi, dan perbedaan yang ditinjau dengan cara analisis komponen makna.

Menurut Alwi (2003: 171), adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Berdasarkan ciri semantisnya, adjektiva dibedakan menjadi dua tipe pokok yaitu adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Adjektiva bertaraf dibagi menjadi (1) adjektiva pemerisifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva waktu, (5) adjektiva jarak, (6) adjektiva sikap batin, dan (7) adjektiva cerapan. Adjektiva tak bertaraf menempatkan acuan nomina yang dibatasi ke dalam golongan atau kelompok tertentu, seperti *abadi*, *buntu*, *gaib*, *ganda*, dan sebagainya.

Merujuk dari beberapa kajian relevan tersebut, perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang diambil dalam menganalisis sinonimi adjektiva yang terkait dengan waktu dalam bahasa Indonesia, yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Melalui analisis kualitatif terhadap berbagai cerpen, kamus, dan pengalaman kebahasaan penulis, untuk mengidentifikasi pola penggunaan dan makna nuansa yang terkandung dalam sinonimi adjektiva waktu. Adjektiva waktu mengacu pada proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas (Alwi, 2003: 175). Data adjektiva waktu yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *lama, jarang, sering, cepat, lamban, segera* dan *singkat*. Hasil kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai kekayaan dan kompleksitas semantik dalam bahasa Indonesia, serta membawa pemahaman baru tentang bagaimana bahasa mencerminkan kontekstualisasi waktu dalam komunikasi sehari-hari (Ningrum et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana distribusi pasangan sinonimi adjektiva waktu dan aspek apa saja yang membedakan makna dalam pasangan sinonimi adjektiva waktu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya perbedaan antarpasangan kata sinonimi, yang dibuktikan dengan melihat distribusi pasangan kata adjektiva waktu. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi aspek-aspek yang membedakan makna dalam pasangan sinonimi adjektiva waktu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis data linguistik, khususnya terkait dengan penggunaan kata-kata yang menunjukkan pewatas waktu. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis objek penelitian, fenomena dan keadaan sosial dalam bentuk teks naratif, tanpa mengandalkan angka. Penelitian mengenai sinonimi adjektiva waktu ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, yang melibatkan teknik baca dan catat. Data yang dikumpulkan berupa adjektiva waktu yang terdapat dalam surat kabar, buku elektronik kumpulan cerpen, dan kamus. Setiap data yang ditemukan kemudian diamati, diidentifikasi, dan dicatat pada kartu data untuk memudahkan pengelompokannya. Selanjutnya, kalimat-kalimat tersebut dikelompokkan berdasarkan pasangan sinonim yang telah disusun sebelumnya, yang merujuk pada daftar kata adjektiva waktu dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Proses penentuan pasangan sinonim dilakukan dengan merujuk pada *Tesaurus Bahasa Indonesia*.

Tahap analisis data dilakukan dengan memanfaatkan metode agih yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik yang digunakan dalam tahap ini adalah teknik analisis bagi unsur langsung dan teknik lanjutan berupa teknik ganti atau substitusi. Teknik bagi unsur langsung dilakukan dengan membagi satuan lingual menjadi beberapa unsur, di mana unsur tersebut dianggap sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31). Sedangkan teknik substitusi diterapkan dengan mengganti kata tertentu dengan pasangan sinonimnya, guna mengidentifikasi perbedaan distribusi penggunaan kata-kata yang bersinonim.

Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk deskripsi informal, yang merumuskan temuan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami (Sudaryanto, 1993: 145). Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, yaitu surat kabar, buku elektronik, dan kamus. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memanfaatkan teknik analisis yang komprehensif, guna memastikan keberagaman perspektif dalam interpretasi data. Data yang telah dikumpulkan akan dideskripsikan secara rinci dan menyeluruh, berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan membuktikan pola penggunaan serta nuansa makna yang terkandung dalam sinonimi adjektiva waktu dalam bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Ullman (1957: 109), sinonimi dapat dibagi menjadi dua yaitu (1) sinonim murni (*pure synonyms*) dan (2) sinonimi semu atau homonimi (*pseudo-synonyms*). Lebih lanjut, Ullman menjelaskan bahwa sinonim murni adalah pasangan kata yang dapat dipertukarkan dalam nilai afektif dan intelektual, sedangkan sinonim semu adalah pasangan kata yang dapat dipertukarkan di beberapa konteks, namun tidak dapat dipertukarkan dalam konteks lain. Selain itu, pasangan sinonim semu dapat ditinjau dari segi kognitif tetapi tidak dapat ditinjau dari segi nilai rasa (emotif).

Adjektiva berpewatas waktu dalam bahasa Indonesia juga memiliki pasangan sinonimi. Hal tersebut dapat dilihat dan dibuktikan melalui *Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia*. Pasangan sinonimi adjektiva waktu juga tidak dapat dikatakan sebagai sinonimi murni karena pada konteks lain, pasangan sinonimi tersebut tidak dapat saling dipertukarkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan teknik substitusi. Melalui teknik tersebut, maka akan terlihat penyebab-penyebab adanya perbedaan makna antarkata yang bersinonimi dapat dilihat secara singkat pada tabel hasil penelitian di bawah ini yang selanjunya secara lengkap akan diuraikan pada bagian pembahasan.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Pasangan Sinonimi	Distribusi Penggunaan	Perbedaan Makna
<i>lekas:segera:cepat</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau kita kerjakan beramai-ramai, pekerjaan ini [<i>lekas/segera/cepat</i>] selesai. • Siapa [<i>*lekas/*segera/cepat</i>] dia dapat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sinonim Mutlak (dapat dipertukarkan) • Implikasi dan Kelamaziman penggunaan
<i>lama:lawas</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Diberikannya baju-baju [<i>lama/lawas</i>] nya kepada fakir miskin • Cukup [<i>lama/*lawas</i>] aku di taman itu, sebelum memutuskan kembali ke kamar ayah • Bunyi engsel roda berderit-derit menggesek tegel [<i>*lama/lawas</i>], menciptakan gema yang tidak biasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Sinonimi Mutlak (dapat dipertukarkan) • Implikasi • Implikasi
<i>cepat:kencang</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Arimbi, sini [<i>cepat/*kencang</i>] sayang 	<ul style="list-style-type: none"> • Sinonimi mutlak (dapat dipertukarkan)

	<ul style="list-style-type: none"> • Ia berpegang dengan [<i>*cepat/kencang</i>] pada tiang kapal ketika ombak besar menggongangkan kapal yang ditumpanginya 	<ul style="list-style-type: none"> • Aplikasi
<i>pendek:singkat</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam waktu [<i>pendek/singkat</i>] kita mampu menyelesaikannya • Buah Jambu dapat dipetik oleh anak-anak karena pohnnya masih [<i>pendek/*singkat</i>] kita mampu menyelesaikannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Sinonimi mutlak (dapat dipertukarkan) • Aplikasi
<i>jarang:renggang</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak antarbambu dalam anyaman itu sangat [<i>jarang:renggang</i>] sehingga mengurangi nilai estetikanya • Orang tuanya juga [<i>jarang:*</i><i>renggang</i>] muncul di sekitar rumah • Perkara itu menyebabkan hubungan antara kedua negara itu makin [<i>*jarang:renggang</i>] 	<ul style="list-style-type: none"> • Sinonimi mutlak (dapat dipertukarkan) • Aplikasi • Aplikasi
<i>lamban:pelan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Lift menuju ke kamar saya di tingkat lima berjalana sangat [<i>lamban:pelan</i>], berguncang-guncang dan mengeluarkan bunyi gaduh • Tidak semua orang yang gemuk [<i>lamban:*</i><i>pelan</i>] bekerja • Terduduk canggung di depan Sang Jenderal, dia menyeruput teh dengan [<i>*lamban:pelan</i>]. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sinonim mutlak (dapat dipertukarkan) • Implikasi • Aplikasi
<i>sering:kerap</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Itulah mantra yang [<i>sering:kerap</i>] kuucapkan sebulan terakhir ini • Dia paham memang [<i>sering:kerap</i>] ingin mengubah siapa pun untuk menjadi hero • Mulutmu adalah gua beracun, jadi, lebih baik tidak terlalu [<i>sering:*</i><i>kerap</i>] kau mebukanya 	<ul style="list-style-type: none"> • Sinonim mutlak dan nilai rasa • Aplikasi dan kelaziman penggunaan • Aplikasi dan kelaziman penggunaan/ragam pemakaian

Sinonimi 'lekas:segera:cepat'

Pasangan sinonim kata *lekas:segera:cepat* pada konteks tertentu penggunaannya dapat saling dipertukarkan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) Kalau kita kerjakan beramai-ramai, pekerjaan ini [*lekas/segera/cepat*] selesai. (KBBI)

Kalimat (1) di atas menunjukkan bahwa *lekas*, *segera* dan *cepat* dapat saling menggantikan. Akan tetapi, pada konteks lainnya penggunaan sinonim *lekas*, *segera* dan *cepat* tidak dapat saling dipertukarkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan substitusi pada kalimat berikut.

(2) Siapa [**lekas/*segera/cepat*] dia dapat.

Kata *lekas*, *segera* dan *cepat* memang dapat dipertukarkan, akan tetapi keduanya memiliki distribusi yang berbeda. Perbedaan distribusi tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan implikasi. Kata *lekas* dan *segera* dapat diimplikasikan pada konteks waktu,

sedangkan kata *cepat* dapat berdistribusi pada konteks waktu dan gerak tubuh atau benda. Dalam hal contoh kalimat (2) selain perbedaan pada distribusi kata juga dilatarbelakangi oleh adanya nilai rasa, nuansa makna, dan kelaziman penggunaan kata atau kalimat yang perlu menjadi perhatian. Pada contoh (2) kalimat *siapa cepat, dia dapat* merupakan peribahasa sehingga pada konteks tersebut kata *cepat* lebih lazim digunakan daripada kata *lekas* dan *segera*.

Sinonimi ‘*lama:lawas*’

Pasangan sinonim *lama:lawas* adalah adjektiva yang menyatakan waktu. Pada konteks tertentu, kedua kata tersebut penggunaannya dapat saling menggantikan seperti pada contoh berikut.

- (3) Diberikannya baju-baju [*lama/lawas*] nya kepada fakir miskin (KBBI).

Akan tetapi, pada konteks tertentu lainnya kedua kata tersebut memiliki batasan makna yang berbeda sehingga keduanya tidak dapat dipertukarkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan substitusi sebagaimana ditunjukkan dalam uraian contoh berikut.

- (4) Cukup [*lama/*lawas*] aku di taman itu, sebelum memutuskan kembali ke kamar ayah. (Antologi Cerpen Kemdikbud Potret Remaja dalam Cerita)
- (5) Dengan susah payah, si tukang kebun mengangkat tubuh Marno dan menggeletakkannya di dipan beroda lalu mendorongnya menuju bangsal, melewati koridor yang panjang, bunyi engsel roda berderit-derit menggesek tegel [**lama/lawas*], menciptakan gema yang tidak biasa,... (Ruang Isolasi untuk Si Gila, Han Gagas)

Dari kalimat (4) dan (5) di atas, dapat dibuktikan bahwa kata *lama* dan *lawas* memiliki distribusi yang berbeda. Hal tersebut ditunjukkan dengan kedua kata yang tidak dapat saling dipertukarkan pada konteks tertentu. Jika kedua kata tersebut dipertukarkan, maka kalimat yang dihasilkan menjadi tidak berterima. Distribusi yang terbatas ini menunjukkan bahwa pasangan sinonimi *lama:lawas* pada konteks yang lain memiliki perbedaan makna. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan implikasi. Kata *lama* berimplikasi pada suatu keterangan mengenai jeda atau rentan waktu, sedangkan kata *lawas* berimplikasi pada sesuatu yang tua atau bersifat lampau.

Sinonimi ‘*cepat:kencang*’

Pasangan sinonim kata ‘*cepat:kencang*’ pada konteks tertentu memiliki perbedaan makna. Hal ini dapat dibuktikan demgam substitusi pada contoh berikut.

- (6) “Arimbi, sini [*cepat/*kencang*] sayang...” (Antologi Cerpen Kemdikbud Potret Remaja dalam Cerita).

Pada kalimat (6) di atas dapat dibuktikan bahwa kata *kencang* tidak dapat menggantikan posisi kata *cepat*. Dengan kata lain, kata *cepat* dan *kencang* meskipun bersinonimi tetapi keduanya memiliki makna yang berbeda. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh perbedaan aplikasi. Kata *cepat* dikenakan pada waktu, gerakan berpindah, dan kejadian, sedangkan kata *kencang* merujuk pada kecepatan laju dan keadaan (tegang, erat, kuat). Hal ini dapat dibuktikan pada contoh berikut

- (7) Ia berpegang dengan [**cepat/kencang*] pada tiang kapal ketika ombak besar menggoncangkan kapal yang ditumpanginya (KBBI)

Pada contoh kalimat (7) di atas dibuktikan bahwa kata *cepat* tidak dapat menggantikan posisi kata *kencang* karena kata *cepat* tidak dapat berdistribusi dalam konteks yang merujuk pada keadaan.

Sinonimi ‘pendek:singkat’

Pasangan sinonim kata *pendek:singkat* pada konteks tertentu penggunaannya dapat saling dipertukarkan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (8) Dalam waktu [*pendek/singkat*] kita mampu menyelesaiakannya (KBBI).

Kalimat (8) di atas menunjukkan bahwa kata *singkat* dan *pendek* penggunaannya dapat saling dipertukarkan. Akan tetapi, pada konteks lain keduanya tidak dapat saling dipertukarkan seperti uraian pada kalimat berikut.

- (9) Buah Jambu dapat dipetik oleh anank-anak karena pohonnya masih [*pendek/*singkat*] kita mampu menyelesaiakannya (KBBI).

Kata *pendek* dan *singkat* memang dapat dipertukarkan, akan tetapi keduanya memiliki distribusi yang berbeda. Perbedaan distribusi tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan aplikasi. Kata *singkat* dapat diaplikasikan pada konteks waktu, sedangkan kata *pendek* dapat berdistribusi pada konteks waktu dan jarak seperti pada kalimat (9).

Sinonimi ‘jarang:renggang’

Pasangan sinonim *jarang:renggang* merupakan sinonim yang memiliki perbedaan distribusi. Hal ini dapat dibuktikan melalui substitusi pada contoh berikut.

- (10) Jarak antarbambu dalam anyaman itu sangat [*jarang:renggang*] sehingga mengurangi nilai estetikanya. (KBBI)
- (11) Orang tuanya juga [*jarang:renggang*] muncul di sekitar rumah (Antologi Cerpen Kemdikbud Potret Remaja dalam Cerita).
- (12) Perkara itu menyebabkan hubungan antara kedua negara itu makin [**jarang:renggang*] (KBBI).

Kata *jarang* dan *renggang* pada kalimat (10) penggunaannya dapat dipertukarkan yaitu untuk menyatakan jarak yang bersela. Akan tetapi, pada kalimat (11) dan (12), kedua kata tersebut tidak dapat saling dipertukarkan. Hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan aplikasi. Kata *jarang* pada kalimat (10) diaplikasian pada waktu, sedangkan *renggang* diaplikasikan pada jarak. Keduanya tidak dapat saling menggantikan. Ketika keduanya berdistribusi saling menggantikan, maka kalimat yang dihasilkan menjadi tidak berterima.

Sinonimi ‘lamban:pelan’

Pasangan sinonim kata *lamban:pelan* pada konteks tertentu penggunaannya dapat saling dipertukarkan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (13) Lift menuju ke kamar saya di tingkat lima berjalan sangat [*lamban:pelan*], berguncang-guncang dan mengeluarkan bunyi gaduh (*Hotel Tua*, Budi Darma).

Kalimat (13) di atas menunjukkan bahwa *lamban* dan *pelan* dapat saling menggantikan. Akan tetapi, pada konteks lainnya penggunaan sinonim *lamban* dengan *pelan* tidak dapat saling

dipertukarkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan substitusi pada kalimat berikut.

- (14) Tidak semua orang yang gemuk [*lamban:***pelan*] bekerja (KBBI).
- (15) Terduduk canggung di depan Sang Jenderal, dia menyeruput teh dengan [**lamban:***pelan*].

Pada kalimat (14) dan (15), dapat diketahui bahwa kata *lamban* dan *pelan* pada konteks tertentu memiliki perbedaan makna. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh adanya perbedaan implikasi kedua kata. Kata *lamban* (15) dikarenakan terbatas pada gerakan yang tidak cekatan dan gerakan tersebut seolah-olah adalah gerak alami atau bawaan. Sebaliknya, kata *pelan* dapat dimplikasikan sebagai gerakan yang sengaja dilakukan secara perlahan. Selain itu, kedua kata tersebut juga memiliki perbedaan aplikasi. Kata *lamban* (16) dimungkinkan hanya dapat diaplikasikan pada gerak tubuh atau gerak benda, sedangkan kata *pelan* dapat diaplikasikan juga pada gerak tubuh, benda, udara, angin, dan suara.

Sinonimi ‘*sering:kerap*’

Pada konteks tertentu, pasangan sinonim adjektiva *sering:kerap* dapat digunakan secara bergantian, sebagaimana ditunjukkan pada contoh berikut.

- (16) Itulah mantra yang [*sering:kerap*] kuucapkan sebulan terakhir ini (Antologi Cerpen Kemdikbud Potret Remaja dalam Cerita).

Dari contoh kalimat (16) dapat diketahui bahwa kata *sering* dan *kerap* dapat saling menggantikan. Akan tetapi, kedua kata tersebut pada konteks yang lain tidak dapat dipertukarkan. Hal ini disebabkan karena kata *sering* memiliki makna yang lebih umum dibandingkan *kerap*. Kata *sering* dapat dijumpai penggunaannya dalam konteks sehari-hari, kesusastraan, bahasa media, dan sebagainya. Akan tetapi, kata *kerap* memiliki keterbatasan cakupan dimana ia tidak dapat menggantikan kata *sering* karena kelaziman dan nilai rasa. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (17) Dia memang [*sering:kerap*] ingin mengubah siapa pun untuk menjadi hero (Dongeng New York Miring untuk Aimee Roux, Triyanto Triwikromo).
- (18) Mulutmu adalah gua beracun, jadi, lebih baik tidak terlalu [*sering:***kerap*] kau mebukanya (Perempuan yang Menjahit Bibirnya Sendiri, Mashdar Zainal).

Dari kalimat di atas, dapat diketahui bahwa kata *sering* dapat berdistribusi pada kalimat (17) dan (18). Hal ini membuktikan bahwa kata *sering* memiliki kelonggaran dalam berdistribusi dalam beberapa konteks. Sebaliknya, kata *kerap* tidak dapat menduduki posisi yang sama dengan kata *sering* pada kalimat (18). Jika kata *kerap* digunakan, maka kalimat yang dihasilkan menjadi terdengar janggal dan tidak lazim. Selain itu, pada umumnya kedua kata tersebut juga memiliki perbedaan ragam pemakaian. Kata *sering* dapat dipakai pada ragam bahasa lisan maupun tertulis, sedangkan kata *kerap* lebih banyak dijumpai pada ragam bahasa tulis. Ketika seseorang berbasa-basi dalam kehidupan sehari-hari, kalimat yang digunakan adalah “*Kalau ada waktu luang, sering mampir ke rumahku ya!*”, dan bukan “*Kalau ada waktu luang, kerap mampir ke rumahku ya!*”.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pasangan kata sinonimi adjektiva waktu adalah pasangan sinonimi semu sesuai dengan teori Parera (2004) yang menjelaskan bahwa tidak ada dua kata yang maknanya merujuk ide atau referen yang sama persis, sedangkan hasil penelitian menunjukkan kemiripan data sebagian sehingga termasuk dalam sinonimi parsial atau semu. Hal tersebut dibuktikan melalui teknik substitusi dengan hasil bahwa pasangan kata memiliki distribusi yang berbeda dan pada konteks tertentu penggunaannya tidak dapat saling dipertukarkan. Distribusi yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa pasangan sinonimi adjektiva waktu memiliki perbedaan makna. Secara deskriptif kualitatif hasil penelitian mengungkapkan perbedaan makna yang diidentifikasi antara lain, sinonimi *lama:lawas* memiliki perbedaan implikasi, sinonimi *jarang:renggang* memiliki perbedaan aplikasi, makna yang satu lebih umum umum dari lainnya, perbedaan nilai rasa serta perbedaan ragam pemakaian. Sinonimi *cepat:kencang* dan *sering:kerap* memiliki perbedaan aplikasi, sinonimi *lamban:pelan* memiliki perbedaan implikasi dan aplikasi, sinonimi *pendek:singkat* memiliki perbedaan aplikasi. Sementara sinonimi *lekas:segera:cepat* memiliki perbedaan aplikasi, nilai rasa dan kelaziman penggunaan.

Daftar Pustaka

- Alwi, H., et al. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Antologi Cerpen Kemdikbud. (2021). *Potret Remaja dalam Cerita*. Diakses Pada 18 Agustus 2025, dari <https://repository.kemdikbud.go.id/28724/>
- Gunawan, W. (2002). *Sinonimi Nomina dalam Bahasa Indonesia*. (Tesis Magister, S2 Ilmu Linguistik, Universitas gadjah Mada). Yogyakarta.
- Hengky, A. and Ratnaningsih, D. (2022). Sinonim Nomina dan Adjektiva pada Dialek O Bahasa Lampung. *Griya Cendikia*, 7(2), 57-65. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v7i2.318>
- KBBI. (2025). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses pada 18 Agustus 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kumpulan Cerpen Kompas. (2014). *Karma Tanah & Cerita Lainnya*. Diakses pada 18 Agustus 2025, dari <https://ruangsastra.com/tag/cerpen-kompas-2014/>
- Leech, G. (1974). *Semantics*. Middlesex: Penguin Book.
- Masfufah, F. and Marwan, I. (2024). Relasi Makna Sinonimi dalam Album Menari dengan Bayangan Karya Hindia: Kajian Semantik. *Wacana Jurnal Bahasa Seni Dan Pengajaran*, 8(2), 57-73. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i2.22923>
- Ningrum, I., Burhanuddin, B., & Sudika, I. (2024). Relasi Sinonimi Bahasa Sasak di Desa Aikmel Lombok Timur. *Jurnal Bastrindo*, 5(1), 13-29. <https://doi.org/10.29303/jb.v5i1.1763>
- Parera, J.D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Permatasari, R., Manaf, N., & Juita, N. (2019). Nuansa Makna Sinonim Verba Transitif Berimbuhan Meng-Kan Bermakna Inheren Perbuatan dalam Bahasa Indonesia.

Sosiohumaniora, 21(1), 46. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.17947>

- Stephen, U. (1957). *The Principle of Semantics*. Glasgow: Blackwell.
- Stephen, U. (1977). *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning*. Diterjemahkan oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugondo, D., et al. (2009). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zhang, L. (2022). Studi Berbasis Korpus: Perbandingan Kolokasi Dan Prosodi Semantik Sinonim Bahasa Indonesia “Menyebabkan” dan “Mengakibatkan”. *Mabasan*, 16(1), 153-176. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.517>